

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan data informasi yang didapatkan oleh peneliti dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berkaitan dengan judul penelitian. Hal ini untuk mengetahui informasi sesuai penelitian tersebut, yaitu Model Komunikasi Kelompok Pemuda Mandangin dalam Upaya Membumikan Selawat Terhadap Tradisi *Rokat Tase'* di Pulau Mandangin Sampang.

1. Model Komunikasi Kelompok Pemuda Mandangin dalam Upaya Membumikan Selawat Terhadap Tradisi *Rokat Tase'* di Pulau Mandangin Sampang

Model komunikasi kelompok pemuda Mandangin dalam upaya membumikan sholawat terhadap tradisi *rokat tase'* dewasa ini banyak macam modelnya, ada beberapa model komunikasi yang dapat diterima langsung oleh masyarakat ataupun tidak dapat langsung diterima sehingga perlu adanya upaya modifikasi terhadap model komunikasi sehingga tidak ada kesalahpahaman atau persepsi liar. Ilmu pengetahuan seseorang menjadi suatu faktor pertama dan utama dalam menyaring suatu informasi sehingga dapat membedakan antara yang benar atau tidak benar.

Tradisi *rokat tase'* di Pulau Mandangin sudah diselenggarakan turun menurun sejak nenek moyang. Resepsi dalam pelaksanaan *rokat tase'* dahulunya dilaksanakan dengan susunan berbasis kuno

contohnya penyembelihan satu ekor sapi guna untuk mempersembahkan kepada dewa laut “*bhujū*” selain itu masyarakat dahulu dalam pelaksanaan *rokat tase*’ dihiasi oleh kepercayaan-kepercayaan bahwa dengan dilaksanakan “*rokat tase*” dewa laut “*bhujū*” dapat melimpahkan hasil tangkap laut para nelayan sehingga hal ini sudah mengarah dalam kemusrikan. Sebagaimana pernyataan Kepala Desa bapak Syaiful Anam saat diwawancarai peneliti di kediamannya, menyatakan:

“sejatinya pemikiran masyarakat Pulau Mandangin terutama para nelayan itu mempercayai bahwa dengan adanya pelaksanaan *rokat tase*’ dapat melimpahkan hasil laut dengan memberikan sesajen kepada dewa laut “*bhujū*”.¹

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Bapak Samsudin salah satu masyarakat nelayan pulau Mandangin saat diwawancarai peneliti di kediamannya, menyatakan:

“ya saya sebenarnya iba dalam pelaksanaan *rokat tase*’ kebanyakan teman-teman nelayan berfikir bahwa dewa laut “*bhujū*” yang membawa hasil tangkap laut berlimpah, sebenarnya itu musyrik, ya gimana saya ikut-ikut saja. Biasanya ya ketika perahu “*jhitek*” dilepas tengah laut teman-teman rebutan mengambil percikan air laut konon katanya dapat melimpahkan hasil tangkap dengan cara airnya disiram ke perahu atau ke jaringnya.”²

Hasil wawancara diatas dapat dipahami bahwa resepsi pelaksanaan *rokat tase*’ sejatinya dihiasi dengan niatan-niatan yang menjerumus kemusyrikan. Pelaksanaan *rokat tase*’ pulau Mandangin dahulunya dilaksanakan dengan sesajen, ritual-ritual berbasis kuno.

¹ Bapak Syaiful Anam, Kepala Desa Pulau Mandangin, *Wawancara Langsung* (05 November 2022)

² Bapak Samsudin, Masyarakat Pulau Mandangin, *Wawancara Langsung* (15 November 2022)

Sejatinya, pelaksanaan *rokat tase'* merupakan tradisi dari nenek moyang yang wajib dilestarikan. Dalam era modern saat ini pelaksanaan *rokat tase'* dapat dikemas dalam nuansa yang bernafaskan Islami. Sebagaimana pendapat Kepala Desa bapak Syaiful Anam saat diwawancarai peneliti di kediamannya, menyatakan:

“saya ingin *rokat tase'* itu saya kemas dengan larung sedekah bukan larung sesaji kenapa saya kemas larus sedekah sebelum pelepasan ada santunan anak yatim dan “*Jhitek*” itu akan dilepas tengah laut diiringi bacaan sholawat.”³

Tradisi *rokat tase'* di Pulau Mandangin adalah perayaan masyarakat pulau Mandangin dari semua kalangan. Baik itu dari tokoh Agama, tokoh masyarakat, dan tokoh nelayan. Selain itu, *rokat tase'* dinobatkan sebagai selamatan desa atas hasil tangkap nelayan terhadap para nelayan. Sehingga dalam struktur acara kegiatan *rokat tase'* tidak diputuskan sepihak saja misalnya oleh kepala desa atau tokoh masyarakat sehingga perlu adanya model komunikasi antara semua pihak.

Pada tahun 2019 pelaksanaan *rokat tase'* di Pulau Mandangin terjadi beberapa dobrakan dalam struktural acara kegiatan. Hal ini kelompok pemuda Mandangin mempelopori membumikan selawat terhadap tradisi *rokat tase'*. Kelompok pemuda Mandangin melakukan model komunikasi dalam upaya membumikan selawat

³ Bapak Syaiful Anam, Kepala Desa Pulau Mandangin, *Wawancara Langsung* (05 November 2022)

terhadap *rokat tase*'. Dalam hal ini peneliti mewawancarai salah satu Kelompok pemuda Mandangin saudara Fadli di kediamannya, menyatakan:

“komunikasi kami sebelum kepada Kepala Desa kami berkomunikasi kepada tokoh agama, tokoh pemuda, dan tokoh masyarakat. termasuk disana minta tanda tangan sebelum berangkat ke Kepala Desa. Pada waktu itu kami menggalang tanda tangan kurang lebih 40 tokoh dan disodorkan kepada kepala desa bahwa petik laut atau *rokat tase*' modelnya diubah tidak diubah secara keseluruhan seperti ada selawat. Setelah kami komunikasi dengan para tokoh kami ke kepala desa dan ditemui oleh kepala desa dan mengajukan. Kami pada waktu itu mengajukan bersama teman pemuda Mandangin sekitar 6 orang agar petik laut setidaknya bernafaskan islami termasuk didalamnya berisi selawat.”⁴

Kutipan wawancara diatas dapat dipahami bahwa kelompok pemuda Mandangin dalam membumikan selawat terhadap tradisi *rokat tase*' tidak serta merta mengubah keseluruhan kegiatan *rokat tase*'. Akan tetapi kelompok pemuda Mandangin meminta atau memberi saran kepada Kepala Desa ingin memasukan sesuatu yang bernafaskan islami pada tradisi *rokat tase*' yaitu dengan sholawat.

Membumikan selawat dalam pelaksanaan *rokat tase*' adalah hal baru bagi sebagian masyarakat Pulau Mandangin. Dalam tradisi ini yang awalnya pelaksanaan *rokat tase*' secara kuno kini diusulkan secara islami dengan adanya sholawat. Ada beberapa tanggapan dengan wacana dari kelompok pemuda Mandangin. Sebagaimana pendapat Kepala Desa bapak Syaiful Anam saat diwawancarai di kediamannya, menyatakan:

⁴ Fadli, Kelompok Pemuda Mandangin, *Wawancara Langsung* (18 Oktober 2022)

“harapan demi harapan dari pemerintah desa dari sebagian tokoh masyarakat memang seperti itu. Namun, dalam petik laut ini ada sebuah hiburan. Nah, hiburannya itu adalah seperti “ronnang” nyanyian sinden yang didalamnya itu ada hiburan karena sebagian dari masyarakat bilang kalau tidak ada “ronnang” itu kurang meriah.”⁵

Peneliti juga mewawancarai masyarakat pulau Mandangin

Bapak Amir saat diwawancarai di kediamannya, menyatakan:

“itu sangat bagus saya dukung apalagi di Pulau Mandangin kan terkenal dengan desa santri.”⁶

Selaras dengan pendapat Ibu Sumiati saat diwawancarai di kediamannya, menyatakan:

“ya saya sangat setuju apalagi nanti grup sholawat di pulau mandangin dikumpulkan dan membaca selawat bersama pasti seru dan bikin adem”.⁷

Gagasan baru dalam tradisi *rokat tase'* tidak melulu diterima oleh seluruh masyarakat. Apalagi gagasan tersebut sangat asing dalam pelaksanaan *rokat tase'* dan gagasan tersebut tidak ada selama kegiatan *rokat tase'*. Sebagaimana penolakan dari sebagian masyarakat nelayan pulau Mandangin Bapak Husni saat diwawancarai di kediamannya, menyatakan:

“tidak bisa acara *rokat tase'* sangat sakral kalau mau acara sholawat ya sholawatan jangan campur aduk dengan acara *rokat tase'*.”⁸

⁵ Bapak Syaiful Anam, Kepala Desa Pulau Mandangin, Wawancara Langsung (05 November 2022)

⁶ Bapak Amir, Masyarakat Pulau Mandangin (20 November 2022)

⁷ Ibu Sumiati, Masyarakat Pulau Mandangin, *Wawancara Langsung* (22 November 2022)

⁸ Bapak Husni, Masyarakat Pulau Mandangin, Wawancara Langsung (25 November 2022)

Kutipan wawancara di atas dapat dipahami bahwa respon masyarakat terhadap gagasan membumikan selawat terhadap *rokat tase'* tidak melulu dirsespon dengan baik ada yang Pro dan Kontra.

Gagasan dicetus berangkat dari keresahan-keresahan, sehingga dari hal itu muncul sebuah gagasan. Urgensi gagasan membumikan selawat terhadap *rokat tase'* yang mana digagas oleh kelompok pemuda Mandangin, sejatinya memiliki kemanfaatan yang baik demi kemaslahatan Umat dan tidak bertentangan dengan syariat. Apalagi di desa pulau Mandangin yang terkenal dengan desa santri yang kental ajaran Islam dan taat kepada Syariat. Sebagaimana hal ini selaras dengan hasil wawancara kepada kelompok pemuda Mandangin saudara Fadli di kediamannya, menyatakan:

“dilaksanakannya tradisi tersebut mengharapkan keselamatan maka fadhilah serta manfaat selawat juga memberikan keselamatan. Pulau Mandangin itu adalah Pulau santri, setidaknya kita harus mensholawatkan masyarakat dan memasyarakatkan selawat dalam artian hal-hal yang bertentangan bertolak belakang dengan syariat.”⁹

Peneliti juga mewawancarai kelompok pemuda Mandangin Bapak Ainul Yakin saat diwawancarai di kediamannya, menyatakan:

“mengingat *rokat tase'* merupakan tradisi alangkah sangat lebih baik jika menyematkan selawat didalamnya agar senantiasa kita semua mendapatkan syafaat baginda nabi. Kan tidak ada salahnya dalam tradisi *rokat tase'* ada selawatnya, apalagi selawat itu memberikan keselamatan kan tujuan acara *rokat tase'* untuk keselamatan desa.”¹⁰

⁹ Fadli, Kelompok Pemuda Mandangin, *Wawancara Langsung* (18 Oktober 2022)

¹⁰ Ainul Yakin, Kelompok Pemuda Mandangin, *Wawancara Langsung* (07 Mei 2023)

Pernyataan dari wawancara diatas dapat dipahami bahwa dengan pelaksanaan tradisi *rokat tase*’ dengan membaca selawat atau yang bernafaskan Islam juga mengharapkan keselamatan maka fadhilah serta manfaat selawat juga memberikan keselamatan. Tujuan *rokat tase*’ atau petik laut yaitu untuk keselamatan desa. maka dari itu kita sebagai umat Islam sejatinya tetap memohon kepada sang pencipta alam Allah Swt untuk keselamatan desa. Selain itu, *rokat tase*’ ditunjukkan untuk kemakmuran desa dan terhindar musibah atau marabahaya. Jadi, ketika meminta selain Allah maka akan terjebak dalam kesyirikan.

Gagasan kelompok pemuda Mandangin membumikan selawat terhadap tradisi *rokat tase*’ bukan berarti resepsi pelaksanaan *rokat tase*’ dihilangkan atau diganti keseluruhan dengan selawat. Sebagaimana disampaikan oleh Fadli kelompok pemuda Mandangin saat diwawancarai di kediamannya, menyatakan:

“kami ubah secara perlahan walaupun tidak secara keseluruhan tapi pada waktu itu kami tidak merubah semua. Contoh: disana ada *sronian* atau *ngijhung*. *Ngijhungnya* tetap ada tetapi juga selawatannya ada. Artinya *ngijhung* tidak dihilangkan tapi selawatannya harus ada.”¹¹

Peneliti juga mewawancarai kelompok pemuda Mandangin Bapak Hoiron saat diwawancarai di kediamannya, menyatakan:

“pada saat itu kami kelompok pemuda mandangin bukan berarti kami mengubah kegiatan *rokat tase*’. Tapi kami meminta agar dalam tradisi *rokat tase*’ ada selawatnya.”¹²

¹¹ Fadli, Kelompok Pemuda Mandangin, *Wawancara Langsung* (18 Oktober 2022)

¹² Hoiron, Kelompok Pemuda Mandangin, *Wawancara Langsung* (06 Mei 2023)

Dari apa yang diungkapkan di atas menjelaskan bahwa kelompok pemuda Mandangin dalam gagasannya tidak serta merta mengubah 100% struktur kegiatan *rokat tase'* akan tetapi mengubah secara perlahan dan ada nafas-nafas Islam seperti selawat.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pemuda Mandangin dalam Upaya Membumikan Selawat Terhadap Tradisi *Rokat Tase'* di Pulau Mandangin Sampang

Kelompok pemuda Mandangin dalam gagasannya sudah melakukan upaya komunikasi baik itu kepada tokoh masyarakat, tokoh Agama, dan tokoh nelayan. Karena sesungguhnya bahwa komunikasi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia baik secara individu maupun kelompok. Ada beberapa faktor kelompok pemuda Mandangin dalam upaya merealisasikan selawat terhadap tradisi *rokat tase'*. Baik itu faktor pendukung maupun faktor penghambatnya.

Faktor pendukung kelompok pemuda Mandangin dalam upaya membumikan selawat terhadap tradisi *rokat tase'* berdasarkan penelitian ada dua faktor pendukung. Pertama, Model komunikasi kelompok pemuda Mandangin dalam gagasan membumikan selawat terhadap tradisi *rokat tase'* dilakukan dengan sangat baik. Sehingga konsep gagasan tersebut sangat didukung oleh tokoh penting di Pulau Mandangin, seperti Kepala Desa, tokoh Agama, dan tokoh masyarakat. Sebagaimana yang disampaikan oleh saudara Fadli

kelompok pemuda Mandangin saat diwawancarai peneliti di kediamannya, menyatakan:

“Alhamdulillah banyak yang mendukung kami terutama dari tokoh-tokoh agama memberi dukungan, memberi spirit kepada kami bahwa hal-hal yang bertentangan itu segera ditiadakan kalau tidak bisa ditiadakan memasukan hal-hal yang bernafaskan islami.”¹³

Peneliti juga mewawancarai kelompok pemuda Mandangin Ainul Yakin saat diwawancarai di kediamannya, menyatakan:

“dukungan masyarakat serta anggota kelompok pemuda Mandangin yang sangat kompak.”¹⁴

Faktor pendukung yang kedua, konsep gagasan membumikan selawat terhadap tradisi *rokat tase'* akan direalisasikan pada pelaksanaan *rokat tase'* tahun 2022. Pada tahun tersebut sudah terealisasikan konsep gagasan kelompok pemuda Mandangin. Sebagaimana yang disampaikan kepala Desa Bapak Syaiful Anam saat diwawancarai peneliti di kediamannya, menyatakan:

“Memang tahun ini 2022 *rokat tase'* Pulau Mandangin saat larung sesaji atau saat mau pelepasan “*jhitek*” ke laut itu diiringi selawat. Akan tetapi saat itu *rokat tase'* tahun 2019 sudah terbentuk susunan acara. banyak kelompok nelayan bilang tidak usah dicampur aduk begitu bahasanya.”¹⁵

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa konsep gagasan kelompok pemuda Mandangin dalam membumikan selawat terhadap tradisi *rokat tase'* didukung oleh sebagian masyarakat meskipun konsep gagasan tersebut tidak direalisasikan tahun itu

¹³ Fadli, Kelompok Pemuda Mandangi, *Wawancara Langsung* (18 Oktober 2022)

¹⁴ Ainul Yakin, Kelompok Pemuda Mandangin, *Wawancara Langsung* (07 Mei 2023)

¹⁵ Bapak Syaiful Anam, Kepala Desa Pulau Mandangin, *Wawancara Langsung* (05 November 2022)

(2019) akan tetapi konsep tersebut sudah terlaksana pada *rokat tase'* tahun 2022.

Sedangkan faktor penghambat dalam upaya membumikan selawat terhadap *rokat tase'*. Adanya penolakan yang mana penolakan tersebut dilakukan oleh beberapa masyarakat Mandangin khususnya para nelayan. Sebagaimana pernyataan saudara Fadli kelompok pemuda Mandangin saat diwawancarai peneliti di kediamannya, menyatakan:

“Ada memang sebagian warga nelayan yang menolak hal-hal seperti itu tapi ketika diberi pencerahan secara persuasif artinya diberi nasehat kalau begini tidak baik untuk syariat maka begini yang lebih baik. Artinya apa penolakan-penolakan tidak secara frontal hanya menolak jangan dicampur adukan. Tapi Kami tetap meminta memasukan nafas-nafas islami dalam *rokat tase'*. Karena *rokat tase'* itu tradisi terutama di daerah kepulauan dan itu tidak mungkin dihilangkan kalau dihilangkan kami akan berbenturan dengan warga nelayan. Tapi setidaknya-tidaknya kami (pemuda Mandangin) menyampaikan harus diberikan nafas-nafas islami seperti selawatan.”¹⁶

Sudah matangnya terbentuk struktur serta konsep oleh panitia pelaksanaan tradisi *rokat tase'* di Pulau Mandangin. Sehingga konsep gagasan kelompok pemuda Mandangin dalam membumikan selawat terhadap tradisi *rokat tase'* tidak terlaksana pada tahun 2019. Karena hal itu sangat rancu terhadap matangnya konsep yang sudah disiapkan oleh panitia pelaksanaan tradisi *rokat tase'* tahun 2019. Berdasarkan hasil pemaparan diatas sebagaimana hasil catatan lapangan sebagai berikut:

¹⁶ Fadli, Kelompok Pemuda Mandangi, *Wawancara Langsung* (18 Oktober 2022)

Gagasan kelompok pemuda Mandangin dalam membumikan selawat terhadap tradisi *rokat tase'* kurang tepat. Karena tradisi *rokat tase'* merupakan acara tahunan sehingga disiapkan dari jauh hari sehingga konsep gagasan kelompok pemuda mandangin tidak terlaksana pada pelaksanaan *rokat tase'* tahun 2019 karena faktor matangnya konsep dan struktur oleh panitia pelaksana.¹⁷

Sebagaimana hasil wawancara dan observasi di atas, maka dapat dipahami bahwa faktor penghambat kelompok pemuda Mandangin upaya membumikan selawat terhadap tradisi *rokat tase'* terdapat penolakan oleh sebagian masyarakat Pulau Mandangin khususnya para nelayan. Dan juga rancunya terhadap konsep dan struktur kegiatan yang sudah disiapkan oleh panitia pelaksanaan tradisi *rokat tase'*.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil paparan data yang peneliti kumpulkan di berbagai tehnik pengumpulan data yang berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi peneliti menemukan beberapa hal sebagai bentuk temuan yang terkait dengan judul penelitian ini, diantaranya:

1. Model Komunikasi Kelompok Pemuda Mandangin dalam Upaya Membumikan Selawat Terhadap Tradisi *Rokat Tase'* di Pulau Mandangin Sampang

- a. Pelaksanaan tradisi *rokat tase'* dalam resepsinya dilaksanakan berdasarkan kebiasaan nenek moyang berbau sakral.

¹⁷ Catatan Lapangan Penelitian Pada Masyarakat Pulau Mandangin, *Observasi Langsung*, (28 November 2022)

- b. Tradisi *rokat tase'* ada sesaji yang ditujukan oleh dewa laut "*bhaju*".
- c. Tradisi *rokat tase'* dipercaya membawa kedamaian, keselamatan, dan dilimpahkannya hasil laut oleh dewa laut "*bhaju*" sehingga hal ini sudah mengarah dalam kesyirikan.
- d. Gagasan membumikan selawat terhadap tradisi *rokat tase'* dipelopori oleh kelompok pemuda Mandangin. Hal ini berangkat dari keresahan sebagian masyarakat Pulau Mandangin terutama tokoh agama.
- e. Kelompok Pemuda Mandangin dalam gagasannya membumikan selawat terhadap tradisi *rokat tase'* sudah melakukan komunikasi kepada tokoh masyarakat Pulau Mandangin baik kepada tokoh Agama dan tokoh nelayan.
- f. Kelompok Pemuda Mandangin dalam membumikan selawat terhadap tradisi *rokat tase'* tidak serta merta mengubah keseluruhan atau tidak menghilangkan salah satu kegiatan *rokat tase'* sebelumnya. Akan tetapi kelompok pemuda Mandangin ingin memasukan sesuatu yang bernafaskan Islami yaitu dengan selawat.
- g. Urgensi atas gagasan kelompok pemuda Mandangin dalam upaya membumikan selawat terhadap tradisi *rokat tase'* sejatinya untuk keselamatan desa Pulau Mandangin. Oleh sebab itu keselamatan dipanjatkan kepada Allah SWT. Dengan membaca selawat juga

mengharapkan keselamatan maka fadhilah serta manfaat sholawat juga memberikan keselamatan.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pemuda Mandangin dalam Upaya Membumikan Selawat Terhadap Tradisi *Rokat Tase'* di Pulau Mandangin Sampang

- a. Konsep gagasan kelompok pemuda Mandangin dalam membumikan selawat terhadap tradisi *rokat tase'* didukung oleh tokoh masyarakat dan tokoh Agama.
- b. Kepala desa Pulau Mandangin sudah mendukung konsep gagasan kelompok pemuda Mandangin membumikan selawat terhadap tradisi *rokat tase'*. Namun, kepala desa tidak mempunyai wewenang dalam merealisasikannya karena sudah terbentuk susunan acara oleh panitia *rokat tase'*.
- c. Meskipun gagasan membumikan selawat terhadap *rokat tase'* tidak terlaksana pada tahun itu (2019) akan tetapi gagasan upaya membumikan selawat terhadap *rokat tase'* terlaksanan pada tahun 2022 yang bernafaskan Islami.

Dalam berkomunikasi kelompok pemuda Mandangin dalam upaya membumikan selawat tidak selalu mulus, namun tentu ada beberapa hal yang bisa menghambatnya.

- a. Terdapat penolakan atas gagasan kelompok pemuda Mandangin dalam upaya membumikan selawat terhadap tradisi *rokat tase'*

oleh sebagian masyarakat Pulau Mandangin khususnya para nelayan.

- b. Karena penolakan-penolakan oleh sebagian masyarakat Pulau Mandangin tidak secara frontal hanya menolak jangan dicampurkan.
- c. Konsep dan struktur kegiatan yang sudah disiapkan oleh panitia sehingga pelaksanaan tradisi *rokat tase'* upaya membumikan selawat tidak terlaksana tahun tersebut.

C. Pembahasan

Berdasarkan paparan data dan hasil temuan penelitian di atas, maka akan di bahas secara lebih detail dalam pembahasan ini dengan memaparkan keterkaitan dengan kajian teori yang sudah di bahas pada bab sebelumnya, berikut peneliti paparkan:

1. Model Komunikasi Kelompok Pemuda Mandangin dalam Upaya Membumikan Selawat Terhadap Tradisi *Rokat Tase'* di Pulau Mandangin Sampang

Model komunikasi adalah suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya.¹⁸

Menurut Wiesman dan Barher, model ataupun pola komunikasi, menunjukkan hubungan visual dan membantu untuk menemukan pola dan memperbaiki kemacetan dalam komunikasi.

¹⁸ D Jamarah, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 1.

Model komunikasi dapat diartikan sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.¹⁹

Oleh karena itu berdasarkan analisis temuan yang dilakukan dapat dideskripsikan bahwa model komunikasi kelompok pemuda Mandangin dalam upaya membumikan selawat terhadap tradisi *rokat tase'* menggunakan model komunikasi dua arah. Yang mana maksud dari model komunikasi dua arah merupakan model yang terjadi komunikasi umpan balik (*feedback*) gagasan. Ada pengirim (*sender*) yang mengirimkan informasi dan ada penerima (*receiver*) yang melakukan seleksi, interpretasi dan memberikan respon balik terhadap pengirim pesan, penerima pesan dan pengirim. Dengan demikian, komunikasi berlangsung dalam proses dua arah (*two-way*) maupun proses peredaran atau perputaran arah, sedangkan setiap partisipan memiliki peran ganda, dimana pada satu waktu bertindak sebagai *sender*, sedangkan pada waktu lain berlaku sebagai *receiver*, terus seperti itu seterusnya.²⁰

Dalam komunikasi yang dilakukan kelompok pemuda Mandangin dalam upaya membumikan selawat terhadap tradisi *rokat tase'* di Pulau Mandangin merupakan model komunikasi dua arah, artinya apa yang dilakukan kelompok pemuda Mandangin dalam melakukan komunikasi atau bertukar informasi kepada kepala desa

¹⁹ Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Gramedia Widiasavina, 2004), 9.

²⁰ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Jakarta: Kencana, 2008), 253-254.

yang melibatkan serta membentuk sebuah model perputaran arah dimana proses model komunikasinya ada pengirim dan penerima dan bisa berputar seterusnya.

Komunikasi kelompok pemuda Mandangin yang melibatkan beberapa orang saling bertukar informasi atau pikiran ini sejalan dengan apa yang dimaksud dengan kelompok kecil yang mana artinya dalam kelompok kecil memiliki tujuan yang sama untuk mencapai apa yang sudah disepakati. Kelompok kecil terdiri beberapa orang biasanya berkisar 5-12 orang yang saling berkomunikasi dan bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama.²¹

Model komunikasi yang terjadi kelompok pemuda Mandangin dalam upaya membumikan selawat terhadap tradisi *rokat tase'* berbentuk komunikasi verbal, maksudnya kelompok pemuda Mandangin saat melakukan komunikasi atau memberi saran atau melakukan komunikasi kepada kepala desa ke rumahnya menggunakan simbol-simbol atau kata-kata, yang mana dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana seseorang berbicara berinteraksi secara lisan dengan pendengar untuk mempengaruhi tingkah laku penerima, biasanya bentuk percakapan secara tatap muka.²²

Selain itu, terdapat tujuan yang sama yang dilakukan kelompok pemuda Mandangin dalam upaya membumikan selawat

²¹ Teddy Dyatmika, *Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020), 51-53.

²² Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: Bumi Askara, 2019), 95.

terhadap tradisi *rokat tase'* agar dalam pelaksanaannya ada yang bernafaskan islami yaitu dengan adanya membumikan selawat.

Komunikasi kelompok dalam buku "*Human Communication, A Revision of Approaching Speech/Communication*" definisinya mencakup salah satunya yaitu bahwa komunikasi kelompok adalah interaksi tatap muka.²³ Komunikasi interaksi tatap muka adalah komunikasi yang dilakukan dengan bertemu dua orang atau lebih secara langsung. Interaksi tatap muka adalah adanya interaksi secara langsung dari komunikator dan secara langsung dapat menerima umpan balik dari komunikan. Keuntungan dari interaksi tatap muka yaitu menggunakan komunikasi interpersonal tatap muka, seseorang dapat melihat respon balik saat melakukan proses interaksi. Namun kelemahan dari interaksi tatap muka komunikan harus bertemu dalam melakukan proses komunikasi dan menghabiskan waktu bersama di sebuah tempat.²⁴

Satu elemen komunikasi kelompok ini ternyata berkaitan apa yang dilakukan kelompok pemuda Mandangin dalam upaya membumikan selawat yang mana pada saat melakukan model komunikasi atas gagasan dalam upaya membumikan selawat terhadap tradisi *rokat tase'* kepada Kepala Desa kelompok pemuda Mandangin melakukan komunikasi secara bertatap muka langsung.

²³ Evi Noviati, *Teori Komunikasi Umum dan Aplikasinya* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2019), 25.

²⁴ Sitti Hermayanti, *Strategi Pembelajaran* (Surabaya: Inoffast Publishing, 2022), 46.

Model komunikasi yang digunakan kelompok pemuda Mandangin maka perlu juga membahas bagaimana proses komunikasinya yang digunakan kelompok pemuda Mandangin dalam upaya membumikan selawat terhadap tradisi *rokat tase'*.

Proses komunikasi yang digunakan kelompok pemuda Mandangin selaras dengan proses komunikasi secara primer yaitu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu lambang (simbol) sebagai media atau saluran. Lambang ini umumnya bahasa, tetapi dalam situasi-situasi tertentu lambang yang dipergunakan dapat berupa gesture, yakni gerak anggota tubuh, gambar, warna dan sebagainya.²⁵

Sebagaimana gagasan komunikasi yang disampaikan kelompok pemuda Mandangin dalam upaya membumikan selawat terhadap tradisi *rokat tase'* dengan menggunakan kata-kata sebagai media langsung.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pemuda Mandangin dalam Upaya Membumikan Selawat Terhadap Tradisi *Rokat Tase'* di Pulau Mandangin Sampang

Faktor pendukung dalam upaya membumikan selawat terhadap tradisi *rokat tase'* yaitu ada beberapa faktor pendukung. sebagaimana faktor-faktor pendukung dalam komunikasi sebagai berikut:

²⁵ Nuruddin, *Sistem Komunikasi Indonesia* (Jakarta: Rajawali Pres, 2014), 29.

- a. Kesesuaian pesan yang disampaikan sehingga minim terjadinya distorsi, yaitu pengalihan makna pesan yang pertama ke penerima selanjutnya.
- b. Adanya Feedback langsung. Hal ini akan dapat mempermudah proses komunikasi yang berlangsung karena mendapatkan respon yang cepat sehingga terjadi dialog yang matang.
- c. Evaluasi pesan. Pada tahap ini seorang penerima dan pengirim pesan akan bersama-sama mengevaluasi dari hasil percakapan yang dilangsungkan. Oleh karena itu, jika evaluasi ini terjalin dengan sinkron maka akan menimbulkan kesamaan pemahaman dalam mengartikan pesan.
- d. Media pengantar, yaitu sebagai bagian dari proses komunikasi yang sedang berlangsung. Dengan media, komunikasi akan dapat efektif jika terdapat media pengantar seperti surat kabar, televisi, telepon dan lain-lain.²⁶

Dari faktor-faktor pendukung diatas ada beberapa yang masuk dalam faktor pendukung kelompok pemuda Mandangin upaya membumikan selawat terhadap tradisi *rokat tase'*. Pertama, kesesuaian pesan yang disampaikan oleh kelompok pemuda Mandangin mengenai membumikan sholawat kepada Kepala Desa. Kedua, adanya Feedback langsung yang mana proses komunikasi yang berlangsung mendapatkan respon yang cepat meskipun upaya

²⁶ Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung, Rosdakarya, 2003), 18.

membumikan selawat tidak direalisasikan secara langsung. Ketiga, Evaluasi pesan tahap ini kepala desa dan kelompok pemuda Mandangin mengevaluasi hasil komunikasi yang dilangsungkan hal tersebut untuk mengetahui hasil dari komunikasi. Hasil komunikasi tersebut merealisasikan selawat terhadap tradisi *rokat tase'* pada acara tahun berikutnya. Pembacaan selawat pada *rokat tase'* tahun 2022 terjadi saat pelarungan "*jhitek*" dimana pembacaan selawat tersebut mengiringi kapal "*jhitek*" dibelakangnya sampai dilarung ditengah laut.

Hambatan selalu terjadi dalam setiap komunikasi yang dibangun oleh individu-individu yang melakukannya. Hal ini dapat mempengaruhi efektivitas dalam komunikasi kelompok pemuda Mandangin. Ada beberapa faktor yang menyebabkan komunikasi dapat terhambat, diantaranya:

- a. Hambatan Teknis
- b. Hambatan Semantik
- c. Hambatan Psikologis
- d. Hambatan Fisik
- e. Hambatan Status
- f. Hambatan Kerangka Berfikir

Hambatan kerangka berfikir adalah hambatan yang disebabkan adanya perbedaan persepsi antara komunikator dan khalayak terhadap pesan yang digunakan dalam berkomunikasi.

g. Hambatan Budaya

Hambatan budaya adalah hambatan yang terjadi disebabkan karena adanya perbedaan norma, kebiasaan dan nilai-nilai yang dianut oleh pihak-pihak yang terlibat komunikasi.²⁷

Berdasarkan hambatan komunikasi diatas ada beberapa yang menjadi hambatan kelompok pemuda Mandangin dalam upaya membumikan selawat terhadap tradisi *rokat tase'* di pulau Mandangin yaitu hambatan kerangka berfikir dan hambatan budaya yang mana kedua hambatan tersebut disebabkan perbedaan persepsi dan norma antara kelompok pemuda Mandangin dan masyarakat Mandangin terutama para nelayan mengenai proses tradisi *rokat tase'* agar terdapat selawat didalamnya.

²⁷ Hafied Cangara, *Pengantar Komunikasi* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Utama, 2007), 153-156.